

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, salah satunya adalah pendidikan matematika. Matematika merupakan ilmu dasar dalam pendidikan dan ilmu teknologi yang berguna bagi perkembangan bangsa. Selain itu matematika berperan sangat penting dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Menurut Tasya (2016: 1) bahwa:

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang terpenting untuk ilmu pendidikan dan teknologi yang berguna bagi perkembangan bangsa. Selain itu matematika bertujuan untuk mencerdaskan, memperluas pengetahuan, pengalaman dan wawasan siswa agar memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses terencana, teratur dan berkesinambungan yang bermuara pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, kemampuan matematika perlu ditingkatkan lagi.

BSNP (2006: 2) menyatakan tujuan pembelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki kemampuan:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti dan menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada jenjang pendidikan. Mengingat kembali pentingnya matematika dalam kehidupan dan dalam IPTEK, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mampu melaksanakan proses pembelajaran matematika yang bermakna dan menarik

sehingga konsep matematika yang terkesan sulit dan abstrak dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa. Berbagai pendekatan dan metode pembelajaran telah dikembangkan untuk membuat siswa menyenangi matematika. Salah satu solusi untuk melaksanakan pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa yaitu dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

RME mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus diaitkan dengan realitas dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti harus dekat dengan anak dan relevan dengan situasi sehari-hari. Matematika sebagai aktivitas manusia maksudnya manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika (Shoimin: 147). Masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan siswa disajikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika. Siswa harus diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri.

Namun proses itu semua tergantung kepada guru dalam mengelolah proses pembelajaran. Dan dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru haruslah mempunyai modal ilmu, moral dan psikis untuk mempelajari karakter dari masing-masing siswa yang berbeda, disamping penguasaan materi. Di samping itu didalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi lingkungan yang dapat mendorong keaktifan siswa, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Sebagaimana menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 109-110) bahwa:

Adanya pandangan beberapa ahli yang menekankan segi-segi tertentu pada motivasi tersebut justru mengisyaratkan guru bertindak taktis dan kreatif dalam mengelola motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dihayati, dialami, dan merupakan kekuatan mental pebelajar dalam belajar. Oleh karena itu, guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar dengan optimalisasi (i) terapan prinsip belajar, (ii) dinamisasi perilaku pribadi siswa seutuhnya, (iii) pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, (iv) aspirasi dan cita-cita, serta (v) tindakan pembelajaran sesuai rekayasa pedagogis. Dengan demikian,

motivasi belajar pada siswa, yang harus diidentifikasi oleh guru, seyogyanya dikelola dalam acara pembelajaran”.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 16 oktober 2017 proses pembelajaran di SMP Negeri 35 Pekanbaru khususnya kelas VIII.4 banyak hal yang menunjukkan gejala yang kurang optimal baik dari guru maupun dari siswa.

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran cenderung konvensional serta menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas atau latihan. Guru menjelaskan materi pelajaran disertai contoh soal, kemudian guru memberikan latihan kepada siswa. Pembelajaran seperti ini menjadikan siswa pasif dan bosan mengikuti pelajaran matematika.
2. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru tidak menyampaikan apersepsi. Seharusnya guru memberikan apersepsi dengan cara mengkaitkan materi dengan masalah kehidupan sehari-hari guna untuk mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran tersebut.

Menurut Hamalik (2014 : 75-76) bahwa :

Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khusus, kepentingan itu terletak pada : (1) untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran. (2) untuk membimbing siswa belajar. tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut. (3) untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar-mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian. (4) untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut. (5) untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat ngontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana, dan hingga hasil kontrol itu dapat dilakukan upaya pemecahan kesulitan dan mengatasi masalah-masalah yang timbul sepanjang proses pembelajaran berlangsung”.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 23-25) bahwa :

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain intruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa. Sebagai ilustrasi, misalnya guru merumuskan sasaran belajar sebagai “siswa dapat menyebutkan ciri khas suatu prosa dan puisi. Sasaran belajar tersebut berfaedah bagi guru untuk membelajarkan siswa. Guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Bagi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajarnya “sementara”. Dengan belajar, maka kemampuan siswa meningkat. Meningkatnya kemampuan mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang baru.

3. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, beberapa siswa tidak memperhatikan guru, melainkan siswa sibuk mencatat dan bercerita dengan temannya.
4. Rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran matematika masih kurang, siswa tidak mau bertanya jika tidak mengerti tentang materi yang telah disampaikan oleh guru padahal guru sudah memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Di sini juga terdapat rasa percaya diri siswa masih rendah.
5. Saat guru memberikan waktu untuk siswa mencatat penjelasan dari guru., hanya beberapa siswa yang mencatat.
6. Pada saat siswa diminta untuk mengerjakan latihan, hanya beberapa siswa yang benar-benar mengerjakannya. Sementara yang lain ada yang bercerita dengan temannya sambil menunggu jawaban dari teman yang mengerjakan, bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan latihan. Siswa belum memiliki keuletan menghadapi kesulitan terhadap latihan yang diberikan guru, sebab masih mengharapkan jawaban dari temannya.

Pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa siswa belum memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar matematika. Mereka juga belum ada hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam pelajaran matematika. Masalah ini terlihat dari aktivitas mereka selama proses pembelajaran. Mereka kurang termotivasi mengikuti materi matematika dan mengalihkan perhatian pada aktivitas lain. Bahkan saat diberikna latihan, hanya beberapa siswa yang mau mengerjakannya sedangkan yang lain pada menunggu jawaban dari temannya yang mengerjakan.

Peneliti menekankan yang mejadi indikator motivasi dalam penelitian ini adalah 1) Menunjukkan minat terhadap matematika, 2) Ulet menghadapi kesulitan, 3) Percaya diri dan tekun mengerjakan soal, 4) Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, 5) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal dan 6) Dapat mempertahankan pendapatnya. Serta berdasarkan kondisi ini peneliti menilai masih rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika dan kurang tepatnya guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran yang dipilih tersebut hendaknya melibatkan siswa dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Realistic Mathematics Education (RME) merupakan pendekatan yang meningkatkan motivasi siswa, berupa pemberian serta memahami masalah kontekstual di awal pembelajaran, kemudian menyelesaikan masalah kontekstual, mendiskusikan hasil jawaban dan menarik kesimpulan dari pembelajaran. Sebagaimana menurut Wijaya (2012: 28) bahwa: Masalah realistik diberikan di awal pembelajaran serta dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi strategi penyelesaian masalah dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Dari uraian diatas, peneliti mencoba melakukan perbaikan pembelajaran matematika terkait dengan RME untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan judul penelitian adalah: **“Penerapan Pendekatan *Realistik Matematika Education* (RME) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.4 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017-2018?”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Apakah Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Dapat Memperbaiki Proses Pembelajaran Matematika dan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa Siswa Kelas VIII.4 SMP Negeri 35 Pekanbaru VIII.4 SMP Negeri 35 Pekanbaru??

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan:
Untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika kelas VIII.4 SMP Negeri 35 Pekanbaru dan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 35 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran dengan RME.
2. Bagi guru
 - a. Dapat membantu tugas guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa selama proses pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien.
 - b. Dapat memberikan masukan bagi guru, yaitu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi siswa
Dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran matematika.
4. Bagi sekolah
Secara tidak langsung akan membantu memperlancarkan proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.